

ISSN: 2621-6582 (p)  
2621-6590 (e)

# Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 5, NOMOR 1, JUNI 2022



**RELIGIOUS DISCRIMINATION PRAXIS IN PUBLIC SCHOOLS IN EAST LOMBOK**

Linda Sari Zuarnum, Saipul Hamdi

**TRADISI MALAM SATU MUHARAM DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL  
QURAN AL HIKMAH PURWOASRI KEDIRI: PERSPEKTIF LIVING QUR'AN**

Nailyl Fida Al Husna, Rifqi As'adah

**URGENSI LITERASI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI**

Imas Kurniasih

**KRITIK MU'TAZILAH TERHADAP SISTEM FILSAFAT IBN SINA:  
ANALISIS PEMIKIRAN TAKLIF IBN AL-MALAHIMI**

Aulia Rakhmat

**RESEPSI KAJIAN SURAT AL-KAHFI DI DUSUN KUWARISAN, KEBUMEN  
(STUDI LIVING QUR'AN)**

Sapta Wahyu Nugroho

**RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:  
STUDI PELA GANDONG DI AMBON**

Roni Ismail, Abidin Wakano, Genoveva Leasiwal

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

# Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 5 Nomor 1, Juni 2022

**Living Islam: The Journal of Islamic Discourses** is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

**Living Islam: Journal of Islamic Discourses** published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **PEER REVIEWER**

- M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, h-index: 24)  
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, h-index: 8)  
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511), Indonesia  
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, h-index: 7)  
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 6)  
Rachmad Hidayat, Universitas Gadjah Mada (ORCID ID: 0000-0002-8834-5737)  
Fatimah Husein, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960)  
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, h-index: 11)  
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (h-index: 10)  
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500;  
h-index: 14)  
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100)  
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, h-index: 4)  
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 14)  
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354;  
h-index: 6), Indonesia  
Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 11, Scopus ID:  
57203251381)  
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, h-index: 10)  
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, h-index: 5)

## **EDITOR IN-CHIEF**

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **MANAGING EDITOR**

Rizal Al Hamid, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **EDITOR**

- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; h-index: 4)  
Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, h-index: 9)  
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; h-index: 10)  
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; h-index: 3)  
H. Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia  
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, h-index: 9)  
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 4)  
Islah Gusmian, IAIN Surakarta (h-index: 12)  
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (h-index: 4)  
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (h-index: 1)  
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 5)

## **OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION**

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for  
all. The journal provides full access contents at  
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

## DAFTAR ISI

<b>RELIGIOUS DISCRIMINATION PRAXIS IN PUBLIC SCHOOLS IN EAST LOMBOK</b> Linda Sari Zuarnum, Saipul Hamdi .....	1
<b>TRADISI MALAM SATU MUHARAM DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN AL HIKMAH PURWOASRI KEDIRI: PERSPEKTIF LIVING QUR'AN</b> Nailyl Fida Al Husna, Rifqi As'adah .....	17
<b>URGENSI LITERASI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI</b> Imas Kurniasih .....	35
<b>KRITIK MU'TAZILAH TERHADAP SISTEM FILSAFAT IBN SINA: ANALISIS PEMIKIRAN TAKLIF IBN AL-MALAHIMI</b> Aulia Rakhmat .....	61
<b>RESEPSI KAJIAN SURAT AL-KAHFI DI DUSUN KUWARISAN, KEBUMEN (STUDI LIVING QUR'AN)</b> Sapta Wahyu Nugroho .....	79
<b>RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI PELA GANDONG DI AMBON</b> Roni Ismail, Abidin Wakano, Genoveva Leasiwal.....	93
<b>RITUAL KEMATIAN MA AYUN BAREH DI JORONG PETOK, PANTI SELATAN, PANTI, PASAMAN SUMATERA BARAT</b> Annisa Ilhanifah .....	109
<b>KONSEP PEMERINTAHAN BAKRI SYAHID DALAM TAFSIR AL-HUDA TAFSIR QUR'AN BASA JAWI</b> Thoriq Fadli Zaelani .....	127
<b>RESEPSI PENGALUNGAN JIMAT KALUNG BENANG PADA BAYI DALAM TRADISI MASYARAKAT LAMONGAN</b> Dini Tri Hidayatus Sya'dyya.....	145
<b>ETIKA POLITIK ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KEMAJEMUKAN RELIGIUS DI INDONESIA</b> Pujianto .....	159



## RITUAL KEMATIAN *MA AYUN BAREH* DI JORONG PETOK, PANTI SELATAN, PANTI, PASAMAN SUMATERA BARAT

**Annisa Ilhanifah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: annisaelsyah04@gmail.com

### Abstrak

Di dalam masyarakat Jorong Petok terdapat suatu tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan ketika ada seseorang masyarakat yang meninggal dunia, yaitu Tradisi *Ma Ayun Bareh*. Tradisi ini biasanya dilaksanakan sebelum jenazah dimakamkan, akan tetapi boleh juga dilaksanakan ketika pada bilangan hari. Tidak ada ketetapan dalam waktu pelaksanaan, tergantung kepada ahli waris. Tradisi *Ma Ayun Bareh* ini diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai sarana untuk membayar fidyah orang yang meninggal dunia, baik itu fidyah shalat maupun fidyah puasa. Pada tahap pelaksanaan tidak semua masyarakat yang melaksanakan tradisi ini, dikarenakan tidak ada paksaan atau keharusan terhadap masyarakat setempat. Disebabkan tradisi ini hanya bersifat Sunnah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi, dan wawancara. Kemudian digunakan teknik analisis data seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, tradisi ini bisa dipercayai dan diyakini oleh masyarakat Jorong Petok karena ajaran ini yang diajarkan oleh guru-gurunya, yang mana tradisi ini adalah suatu amalan yang membantu si mayat di dalam kubur. *Kedua* dari proses pelaksanaan, *ma ayun bareh* pada umumnya dilaksanakan sebelum si mayat dimakamkan. Akan tetapi ada juga yang melaksanakannya pada pelaksanaan hari bilangan. *Ma ayun bareh* ini dilaksanakan oleh tiga orang pelaku, yang pertama adalah seorang pemimpin pelaksana yang dinamakan dengan *mursyid*, dan dua orang lagi dinamakan dengan pelaksana. Pelaksana akan mendorong *bareh* semabri melafadzkan kalimat yang diucapkan dalam pelaksanaan. *Mursyid* bertugas sebagai menghitung dorongan secara *lahiriyah*, sedangkan secara bathiniah *mursyid*, berdoa kepada Allah SWT untuk diampuni segala dosa-dosa si mayat dengan cara merabithkannya. Setelah pelaksanaan ini selesai, *mursyid* akan melaksanakan sholat hajat, dengan tujuan Allah mengampuni dosa-dosa si mayat dan diterimanya amal-amal baik si mayat. *Ketiga*, fungsi *ma ayun bareh* bagi masyarakat Jorong Petok adalah membayar fidyah puasa dan fidyah shalat si mayat. Fidyah

disini diartikan dengan penambahan atau perbaikan amalan yang tertinggal, agar si mayat dikuburkan dengan amal-amalan yang cukup. Kemudian fungsi dari *ma ayun bareh* ini adalah menjalin hubungan sosial antara masyarakat. Masyarakat yang kurang bercukupan akan terbantu dengan adanya *ma ayun bareh* ini.

**Kata kunci:** Tradisi, Kematian, *Maayun bareh*

## Pendahuluan

Tradisi secara etimologi berasal dari bahasa *latin* yaitu *traditio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu negara, kebudayaan, dan agama yang sama. Hal yang paling mendukung dari tradisi ini adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya, baik tertulis maupun lisan. Tradisi ini merupakan sarana untuk mengkaitkan masa kini dengan masa depan yang berorientasi pada masa lalu dan waktunya berulang.<sup>1</sup> Pengertian tradisi menurut Soekanto adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Tradisi pada hakikatnya adalah aktifitas kebudayaan yang bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.<sup>2</sup>

Manusia pada dasarnya memerlukan sesuatu bentuk kepercayaan kepada kekuatan ghaib. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang budaya hidupnya. Nilai-nilai itu kemudian terbentuk dalam sebuah tradisi yang diwariskan secara turun menurun dan sudah tertanam dalam sifat masyarakat.<sup>3</sup> Oleh karena itu, tradisi sangatlah sulit berubahnya dan kalau berubah sangatlah lambat.<sup>4</sup> Dalam pembahasan tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini dibuat lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu ke masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa kini mempunyai dua bentuk: material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada sampai saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan.<sup>5</sup> Tradisi tidak bisa dilepaskan dari konteks kebudayaan. Di setiap kebudayaan manusia pasti memiliki tradisi. Kebudayaan manusia memiliki transformasi nilai-nilai dari nenek moyang kepada cucunya yaitu dalam bentuk tradisi. Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalanya. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dari agama yang sama

<sup>1</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi cet. Ke1 Ed Pertama*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h.193

<sup>2</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu sosiologi: sebuah kajian pendekatan struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.207

<sup>3</sup> Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2009), juga, Roni Ismail, *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alamini*. (Yogyakarta: Suka Press, 2016), dan, Roni Ismail, "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012).

<sup>4</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*

<sup>5</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial. Cet ke-4*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.69

<sup>6</sup> Reisisy Yenibra, Tradisi Serak Gulo Masyarakat Etnis India Kampung Keling Kota Padang, *Skrripsi*, (Padang: Perpustakaan Uin Imam Bonjol Padang), h.13.

lahir aneka praktik perbedaan paham keagamaan yang sebagian masih sesuai dengan ajaran mainstream dan sebagian lagi sudah berbeda dengan mainstream.<sup>7</sup>

Jorong Petok adalah sebuah Jorong yang terletak di Kenagarian Panti selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat Jorong Petok pada umumnya bekerja sebagai petani atau disebut juga dengan Agraris. Dari segi keagamaan masyarakat Jorong Petok ini, secara keseluruhan menganut agama Islam. Walaupun secara keseluruhan masyarakat menganut agama Islam, tetapi sebagian masyarakat Jorong Petok ini menganut sebuah paham, yaitu *Tarekat Nasyabandiah*. Paham yang mereka percayai ini, adalah sebuah paham dari keturunan mereka sebelumnya. Jika orang tuanya menganut paham Tarekat maka anak dan cucunya juga mengikuti paham ini. Walaupun orang tua mereka menganut paham tarekat ini, ada juga sebagian anak mereka yang tidak berpaham tarekat ini.

Di Jorong Petok ini terdapat suatu tradisi yang dinamai dengan *Maayun Bareh*. Yang dimaksud dengan *Maayun Bareh* ini adalah suatu kegiatan ritual kematian yang dilakukan masyarakat Jorong Petok ketika ada seseorang dari masyarakat yang meninggal dunia. Tujuan dari *Ma Ayun Bareh* ini adalah membayar *fidyah* sholat dan puasa si mayat selama hidup. Menurut aliran ini, fiyah adalah memperbaiki amal-amalan semasa hidup. Agar si mayat mempunyai amal-amal yang cukup ketika waktu menghisab amal-amal.<sup>8</sup> Tradisi *Ma Ayun Bareh* ini dilakukan ketika si mayat masih terbujur di atas rumah, atau dilaksanakan ketika bilangan hari. Akan tetapi pelaksanaan *Ma Ayun Bareh* ini banyak dilaksanakan ketika si mayat masih terbujur di atas rumah. Pelaksanaan *Ma ayun Bareh* ini dengan cara di ayun atau didorong, lebih tepatnya seperti buayan atau ayunan. Para ahli *Bait* (tuan rumah) menyediakan tempat prosesi pelaksanaan dengan cara membuat sebuah ayunan yang terbuat dari tali yang kuat. Yang di *ayun* itu adalah beras yang disediakan oleh ahli Bait. Banyak beras yang harus disediakan ini adalah sebanyak kurang lebih 20 kg.<sup>9</sup>

Sedangkan tempat pelaksanaan dilakukan *Ma Ayun Bareh* ini bisa dilaksanakan di rumah duka. Jika di rumah duka tidak memungkinkan maka bisa dilaksanakan di rumah tetangga yang bersedia. Jadi masalah tempat tidak ada tempat khusus pelaksanaan tradisi *Ma Ayun Bareh* ini. Tradisi *Ma Ayun Bareh* ketika meninggal dunia di Jorong Petok Kenagarian Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman merupakan tradisi yang berasal dari nenek moyang mereka sejak zaman dahulu hingga sekarang. Tradisi ini terus berlanjut bahkan tidak ada satupun yang membantah maupun melarang karena ini termasuk ajaran dari paham yang mereka percayai. Jika masyarakat tidak melaksanakan tradisi ini maka tidak ada ganjaran bagi mereka, karena menurut mereka ini adalah suatu ajaran yang sunah dilaksanakan.

---

<sup>7</sup> Dalam konteks kekristenan, lihat artikel-artikel berikut ini, Roni Ismail, "Makna Tahun 1914 M dan PD I menurut Ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, Jurnal Religi, 2016; Roni Ismail, "Konsep Ketuhanan dalam Kristen Saksi Yehuwa, Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 10, No. 2, 2016; Roni Ismail, "Kedudukan Yesus dalam Kristen Saksi Yehuwa, Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 11, No. 1, 2017; Roni Ismail, "Dogma Tritunggal menurut Saksi-Saksi Yehuwa, Religi, Vol. XIII, No. 2, 2017; dan, Roni Ismail, "Konsep Wahyu menurut Saksi-Saksi Yehuwa, Religi, Vol. XIV, No. 1, 2018.

<sup>8</sup> Azwir Karim, *wawancara*, hari Minggu 03 September 2016 jam 20.00 wib

<sup>9</sup> Azwir Karim, *wawancara*, hari Minggu 03 September 2016 jam 20.15 wib



Tradisi atau ritual kematian tidak bisa terlepas dari upacara/tata cara pelaksanaan kematian. Di setiap daerah memiliki tradisi upacara kematian yang berbeda-beda. Berikut merupakan beberapa tradisi kematian yang ada dan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah:

1. Penelitian oleh Defri Elias Simatupang, yang berjudul Upacara Saur Matua: Konsep "Kematian Ideal" Pada Masyarakat Batak (Studi Etnoarkeologi) upacara kematian ini adalah yang dilakukan oleh masyarakat Batak Kristen. Upacara ini dinamakan dengan *Saur Martua*. Upacara ini dilakukan jika almarhum telah menikahkan semua anaknya sebelum meninggal. Upacara ini merupakan bentuk penghormatan karena almarhum telah berhasil mendidik putra putrinya sampai menikah. Jika biasanya tangan jenazah pada umumnya diletakkan ditengah dada sebelum dimakamkan, maka tidak untuk *Saur Mertua*. Pada upacara ini tangan almarhum diletakkan di samping badan. Para pihak keluarga sesegera mungkin duduk berunding untuk pelaksanaan *Saur Mertua*. Jika ada anaknya yang merantau dan ingin ditunggu, maka pelaksanaannya akan dilaksanakan setelah anaknya sudah berdatangan. Prosesi *Saur Mertua* ini biasanya diadakan pada siang dan pihak keluarga menyediakan jamuan makan siang setelah selesainya prosesi *Saur Mertua*. Jenazah diletakkan dalam peti mati yang dikeliling oleh anak dan cucunya. Sebelah kanan anak lelaki dan para istri dan anak-anaknya. Sebelah kiri anak perempuan dan para suami dan anak-anaknya. Dan posisi si mayat kakinya dihadapkan ke arah pintu rumahnya. Para pelayat menikmati hidangan yang sudah disiapkan oleh pihak keluarga. Jamuannya berupa nasi dan lauk berupa hewan kurban yaitu sapi atau babi. Tradisi ini masih ada sampai saat sekarang ini. Walaupun tidak semua masyarakat Batak Kristen yang melakukan ini.<sup>10</sup>
2. Sudah ada penelitian tentang ritual-ritual ketika meninggal dunia seperti, penelitian Putra Pratama, tentang Upacara kematian menurut tradisi Jawa di Jorong Tandikek kecamatan Kinali Kabupaten pasaman. Penelitian membahas tentang bagaimana orang-orang Jawa yang sudah lama menetap di Jorong Tandikek ini, melakukan upacara kematian yang sebelumnya sudah diyakini sebelum imigran ke Jorong Tandikek ini. Masyarakat Jawa melakukan upacara kematian sebelum jenazah dimakamkan. Yaitu memandikan jenazah dengan cara dipangku dan dikafani. Sebelum berangkat menyolatkan maka keluarga akan berjalan di bawah keranda jenazah, dan ketika memasukkan jenazah kedalam liang ada sebagian keluarga yang mengazankan dan mengkomatkan jenazah.<sup>11</sup>

Adapun keunikan dari masalah ini adalah masyarakat menganggap bahwa tradisi ini adalah tradisi yang penting dilakukan dan bagi siapa yang tidak ingin melaksanakan tidak mendapatkan sanksi apa pun dari masyarakat. Satu sama lain saling menghormati dan tidak ada paksaan sehingga nampak kematangan keberagaman mereka di sana.<sup>12</sup> semua itu pun menjadi kekuatan bina damai atau

<sup>10</sup> Tradisi/Upacara Saur Matua Konsep "Kematian Ideal" Pada Masyarakat Batak (Studi Etnoarkeologi) \_ Karya Tulis Para Peneliti Balai Arkeologi Medan.htm (di akses 23 November 2015)

<sup>11</sup> Putra Pratama, *Upacara kematian Tradisi Jawa di Jorong Tandikek Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman*, Skripsi, fakultas Ushuluddin Iain Imam bonjol Padang

<sup>12</sup> Tentang keberagaman matang lihat artikel-artikel berikut; Roni Ismail, "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)", *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014; Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013; Roni Ismail, "Keberagaman Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama)", *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012; Roni Ismail, "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012; Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan

resolusi konflik mereka.<sup>13</sup> Di Jorong Petok ini yang masih banyak masyarakat melaksanakannya. Sebelum-sebelumnya banyak daerah-daerah yang melaksanakan ini.<sup>14</sup> Di sinilah letak keunikan atau masalah akademik artikel ini tentang mengapa di Jorong Petok ini masih melaksanakan tradisi ini, dan mengapa masyarakat tidak terbawa oleh perkembangan modern? Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis akan mencoba menguraikan bagaimana fenomena ini terjadi yang diharapkan secara teoritis dapat menambah kekayaan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosial keagamaan.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research* yang bersifat kualitatif yang menggambarkan apa adanya. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka-angka. Melalui metode kualitatif kita dapat mengenal dan menyelami lebih baik lebih baik subyek (manusia) secara pribadi ataupun kelompok guna mempelajari bagaimana mereka mengembangkan defenisi tentang dunia kehidupan yang mereka alami. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan untuk kegunaan tertentu. Maka jenis penelitian yang cocok digunakan adalah penelitian kualitatif, penelitian akan mengungkapkan dan menggambarkan fenomena situasi dan fakta yang terjadi di lapangan sesuai dengan masalah penelitian yang ditentukan. Suatu penelitian kualitatif dieksplorotasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu.<sup>15</sup>

Melalui pendekatan ini agama terlihat dekat dan akrab dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dalam hal ini bermaksud untuk menggambarkan dan menguraikan bagaimanakah tradisi *Ma Ayun Bareh* ketika meninggal dunia di Jorong Petok kenagarian Panti Selatan kecamatan panti Kabupaten pasaman. Adapun Lokasi penelitian ini adalah di Jorong Petok Kenagarian Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Alasan penulis memilih tempat ini karena masyarakat Jorong Petok ini yang masih banyak melaksanakan tradisi *Ma Ayun Bareh* ini. Dan tradisi ini masih bertahan hingga sekarang.

Sumber data penelitian ini ada dua sumber yaitu sumber data Primer dan Sekunder. Sumber primer yaitu yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber seperti anatara lain:

---

Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012; Roni Ismail, "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020; Roni Ismail, "Persepsi Mahasiswa Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama, *Religi*, Vol. X, No. 1, Januari 2014; Roni Ismail, "[Agama Dan Filantropi: Pengaruh Promosi Terhadap Minat Masyarakat Menjadi Filantropis Zakat \(Muzakki\) Pada Lembaga Amil Zakat Di Kota Ambon](#)", *Religi*, Vol. 16, No. 1, 2020; dan, Roni Ismail, "Rahmat Islam bagi Semua", *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008.

<sup>13</sup> Roni Ismail, "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.

<sup>14</sup> Dalam konteks masyarakat Tana Toraja dikenal ritual kematian Rambu Solok yang secara ekonomi menghabiskan biaya yang sangat mahal karena ritual tersebut mensyaratkan penyembelihan puluhan bahkan ratusan kerbau dan babi. Lihat penjelasan detailnya di Roni Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo"(Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok), *Religi*, Vol.XV, No.1, 2019.

<sup>15</sup> Djarm'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta: Bandung , 2011), h.22

- a. Tokoh masyarakat yang penulis maksud yaitu kepala Jorong dan beberapa anggota masyarakat yang ada di Jorong dan beberapa anggota masyarakat yang ada di Jorong Petok yang dapat menambah informasi untuk kesuksesan penelitian tradisi *ma ayun bareh* ketika meninggal dunia.
- b. Tokoh agama seperti tuangku, Imam yang mengetahui seluk beluk agama serta dapat memberikan informasi keagamaan terutama pada tradisi *ma ayun bareh* ini.
- c. Tokoh adat yaitu orang yang dituakan misalnya ninik mamak, cerdik pandai, dan orang selingkungannya yang dapat menyumbangkan informasi mengenai masalah yang peneliti butuhkan.
- d. Masyarakat
- e. Pemerintahan Nagari dalam hal ini penulis menanyakan tentang data-data yang berkaitan dengan Nagari.

Sumber data sekunder yaitu data tambahan yang diperlukan oleh peneliti di antaranya yaitu buku-buku yang relevan dengan masalah yang penulis teliti. Setelah data terkumpul melalui proses observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif dengan memilih menurut fokus. Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses yaitu *data reduction, data display dan conclusion drawing/ verification*.<sup>16</sup>

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>17</sup>

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>18</sup>

3. *Conclusin Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2013), h 246

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h 247

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h 249

pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.<sup>19</sup>

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Miles and Huberman*. Dengan model ini analisis data dilakukan dalam setiap kegiatan penelitian, mulai dari pengumpulan data, sampai saat penarikan kesimpulan. Setelah melakukan pengumpulan data, hal pertama yang peneliti lakukan yaitu menyeleksi semua data yang didapat, mengelompokkan data, pemusatan perhatian pada setiap segmen-segmen yang terkait dan berperan, penyederhanaan data, penjelasan dan transformasi dari data kasar di lapangan. Data yang berwujud kata-kata, pernyataan-pernyataan ide, penjelasan-penjelasan ide atau kejadian, dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Reduksi data merupakan bagian yang tak terpisahkan dari analisis, sebab dalam reduksi data peneliti lebih memprioritaskan fakta-fakta di lapangan dengan menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, dan membuang data-data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Pada tahap selanjutnya data-data yang sudah dikelompokkan sebelumnya disajikan dalam bentuk teks naratif. Layaknya reduksi data dengan kategorisasinya, tahap display data juga membutuhkan tingkat cermatan yang sangat tinggi, terutama dalam merancang kolom dan baris dari data yang akan disajikan. Terakhir yaitu tahap analisis data. Data yang sudah disajikan sebelumnya, selanjutnya dianalisis, analisis dilakukan antar data ataupun dengan teori yang telah ada sebelumnya. Setelah analisis selesai dilakukan barulah peneliti mengambil kesimpulan akhir dari sebuah penelitian.<sup>20</sup>

## Kajian Teori

**Teori yang digunakan pada *ma ayun bareh* ialah teori fungsi. Menurut Rocher menjelaskan bahwa fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kepada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem.<sup>21</sup> Teori fungsionalis digagas oleh Talcott Parson, yang asumsi dasar dari teori fungsional adalah segala sesuatu tercipta secara teratur. Pandangan teori fungsionalis berakar kuat kepada sosiologi keteraturan dengan pendekatan objektif. Penganut aliran ini, bahwa masyarakat adalah suatu sistem terdiri atas bagian dan saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik, sampai keluarga). Teori ini berkembang untuk menganalisis tentang struktur sosial masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait meskipun memiliki fungsi yang berbeda. Suatu prinsip utama dalam teori parson bahwa tindakan sosial itu diarahkan pada tujuannya yang normatif.<sup>22</sup>**

Menurut Talcott Parson, sistem sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, yang bekerja

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h 253

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 247

<sup>21</sup> Geogrg Ritzer dkk, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: kencana, 2008), h.121

<sup>22</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu sosiologi: sebuah kajian pendekatan struktural*, h.125

sama dalam menyatu membentuk sebuah keseimbangan.<sup>23</sup> Talcot Parson mempunyai teori AGIL adalah:

1. *Adaptation*.

*Adaptation* (Adaptasi) merupakan sistem sosial yang menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan menyesuaikan lingkungannya untuk kebutuhan. Sistem sosial ini harus aktif menyesuaikan diri dengan lingkungan luar, agar sistem sosial bisa berubah.<sup>24</sup>

2. *Goal Attainment*

*Goal attainment* (Pencapaian Tujuan) merupakan persyaratan fungsional yang diarahkan pada tujuan bersama di dalam suatu sistem sosial.<sup>25</sup> Fungsi ini sangat penting, yaitu sistem harus memiliki, mendefinisikan, dan mencapai tujuan utama. Fungsi ini merupakan fungsi kepribadian.<sup>26</sup> Fungsi ini mengatur hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dan sub-sistem. Fungsi ini dilakukan oleh individu yang merupakan sumber daya dan tenaga untuk mencapai tujuan yang sama.<sup>27</sup>

3. *Integration* (Integrasi).

*Integration* merupakan sebuah sistem harus mengatur dan menjaga hubungan antara satu dengan yang lain di dalam komponennya. Fungsi integrasi ini dijalankan oleh sistem sosial dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Menurut Talcot Parson, masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang saling bekerja sama, ketergantungan, mempengaruhi antar bagian yang menyatu dalam membentuk keteraturan dan keseimbangan. Jika salah satu bagian tidak berjalan sesuai dengan fungsinya, maka yang lain tidak berjalan.<sup>28</sup>

4. *Laten Pattern Maintenance* (Pemeliharaan Pola-pola)

Sasaran akhir dari sebuah sistem adalah terpeliharanya model-model dan norma-norma. *Laten pattern* dijalankan oleh sistem kultur dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang menjadi motivasi dalam bertindak. Nilai dihubungkan dengan apa yang diinginkan manusia sehingga membentuk pola tingkah laku manusia, sedangkan norma diciptakan dalam rangka mempertahankan suatu nilai tertentu.

<sup>23</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.58

<sup>24</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu sosiologi: sebuah kajian pendekatan struktural*, h. 154

<sup>25</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu sosiologi: sebuah kajian pendekatan struktural*, h.154 12 Abdulsyani, *sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 131 13 Elly M.Setiadi, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Petmasalahan sosial Teori, Aplikasi dan Pemecabannya*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.31

<sup>26</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, h.59

<sup>27</sup> Abdulsyani, *sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, h.132

<sup>28</sup> Nanang Martono *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, h.59

## Pembahasan Dan Hasil

### Latar Belakang Tradisi *Ma Ayun Bareh*

Bila bicara tentang latar belakang maka tidak terlepas dari sejarah asal usul tradisi *ma ayun bareh*. Tradisi *ma ayun bareh* ketika meninggal dunia merupakan tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang oleh sebagian masyarakat Jorong Petok. Tradisi *ma ayun bareh* adalah tradisi yang dibawa dari Jazirah Arab. Tradisi *ma ayun bareh* pertama kali dilakukan di Mekah oleh Imam Syubkiah. Imam Syubkiah adalah ulama sufi yang hidup pada masa Rasulullah dan sahabat. Akan tetapi Imam Syubkiah wafat setelah rasul wafat. Pada masa hidupnya Imam Syubkiah ini berfatwa kepada anaknya : “ Jika aku wafat maka sedekahkan sebahagian dari harta ku”. Setelah Imam Syubkiah ini wafat anak-anaknya melaksanakan perintah yang diperintah oleh ayahnya tersebut. Pada mulanya anak-anak Imam Syubkiah ini datang ke setiap rumah masyarakat setempat dengan membawa gandum, untuk membantu fakir miskin dalam kebutuhan sehari-hari.<sup>29</sup>

Di sini terlihat perbedaan benda yang digunakan antara di Mekkah dengan Jorong Petok. Di Mekkah menggunakan gandum sedangkan di Jorong Petok menggunakan beras. Karena perbedaan bahan pokok yang dimakan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Azwir Karim, tokoh agama dan yang bertugas sebagai mursyid menjelaskan bahwa, penamaan tradisi ini pada mulanya disesuaikan dengan makan pokok daerah Indonesia khususnya Jorong Petok. Karena masyarakat kita makanan pokoknya adalah beras, maka penamaan nya menjadi *bareh*. Kenapa dia ayun, pada dulunya Imam Syubkiah berpesan bukan dilakukan secara diayun akan tetapi dengan cara di antar dari rumah ke rumah, akan tetapi untuk mempermudah ahli bait maka dilakukuan dengan secara diayun dengan simbol seperti di antarkan dari rumah kerumah.<sup>30</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh M. Zein salah satu mursyid bahwa:

*“Tradisi Ma ayun Bareh yang biasa kita lakukan ini bermula dari ulama sufi yang bernama Imam Syubkiah, yang hidup pada masa Rasulullah dan masa sahabat, sebelum Imam Syubkiah ini wafat, beliau berfatwa kepada anaknya, apabila beliau sudah wafat maka sedekahkan lah sebahagian hartanya kepada fakir dan miskin. Pada dabulunya tradisi ini dilaksanakan oleh anak Imam Syubkiah dengan cara mengantar dari rumah ke rumah. Pada saat ini mengalami perubahan dengan tujuan mempermudah ahli waris. Perubahan ini muncul dari guru-guru sebelum kita.”<sup>31</sup>*

Ajaran ini sampai ke Indonesia karena telah banyak orang Indonesia yang pulang belajar dari Mekkah dan Madinah. Seperti Syekh Abdul Somad di Palembang, beliau termasuk penulis ketika belajar di Madinah. Kemudian yang membawa ajaran ini bisa sampai ke Pasaman seperti Syekh Basir dari Lubuk Landua, Syekh Ibrahim dari Kumpulan, Syekh Muhammad Said dari padang bubuih Bonjol. Mereka lah yang membawa ajaran ini langsung dari Madinah. Kemudian berdatangan lah masyarakat-masyarakat yang berguru kepada mereka. Dari ulama-ulama inilah masyarakat belajar ilmu Tasawuf (suluk). Dan dari di sinilah mulai berkembang tradisi *ma ayun bareh* sampai saat sekarang ini.

<sup>29</sup> Azwir Karim (sebagai *mursyid*), *Wawancara Langsung*, Tanggal 01 April 2017

<sup>30</sup> Azwir Karim, *Ibid*

<sup>31</sup> M. Zein (sebagai *mursyid*), *Wawancara Langsung*, Tanggal 03 April 2017

Pada saat ini sangat sulit untuk mendapat *mursyid*, tidak semua yang sudah suluk bisa menjadi *mursyid*, hal ini diutarakan oleh Hasan Basri bahwa:

*“Pada saat ini sulit bagi kita untuk mendapatkan mursyid dikarenakan kurangnya rasa ingin tahunya dalam melaksanakan tradisi ini. mereka hanya menerima apa yang ada, tidak mau mengetahui lebih dalam bagaimana menjadi seorang mursyid. Oleh sebab itu, banyak dari masyarakat yang ingin melakukan tradisi ma ayun bareh terbalang karena tidak adanya mursyid untuk melaksanakannya. Pada jorong petok inilah yang masih bertahan karena adanya mursyid pada daerah kita ini.”*<sup>32</sup>

Hal yang seperti ini sudah menjadi sebuah tradisi di Jorong Petok, karena paham keagamaan yang begitu kental tertanam di dalam diri masyarakat. Ajaran-ajaran ini sudah ada sejak dahulunya sulit bagi masyarakat untuk meninggalkannya. Karena mereka takut mendapatkan keburukan jika tidak mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditinggalkan oleh orang tua mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Bujang tokoh masyarakat mengatakan:

*“Tradisi ma ayun bareh ini sudah ada sejak dari nenek kita dahulu dan kita berpaham yang sama dengan sebelumnya. Maka akan ada rasa takut ketika kita tidak melaksanakan tradisi ini. Apabila kita tidak melaksanakan tradisi ini nantinya kita akan mendapatkan hal-hal yang buruk, walaupun dalam kenyataan belum ada terjadi dengan demikian.”*<sup>33</sup>

Senada juga diutarakan oleh Anto, seorang tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

*“Ma ayun bareh adalah tradisi yang biasa kita lakukan, jika ada pihak keluarga yang meninggal dunia, hati kita tidak senang melepaskannya. Karena kita sudah biasa melaksanakan tradisi ini. dan ada rasa dihantui jika kita tidak melaksanakannya.”*<sup>34</sup>

Tidak semua masyarakat yang melaksanakan tradisi *ma ayun bareh* ini, seperti Hendra mengatakan:

*“Dalam hal ini saya kurang sepaham saja, karena belum ada hal yang bisa mendukung dari pelaksanaan ini, seperti hadits-hadits yang mendukung tentang pelaksanaan ini.”*<sup>35</sup>

Bila ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi ini tidak akan mendapat sanksi apapun. Karena tradisi ini tidak wajib dilaksanakan, hanya sebuah penambahan dan perbaikan amalan ibadah saja. Berdasarkan keterangan di atas, tradisi *ma ayun bareh* bisa dipercayai dan diyakini oleh masyarakat Jorong Petok. Dan tradisi ini masih bertahan sampai saat sekarang ini.

<sup>32</sup> Hasan Basri, *wawancara Langsung*, Tanggal 03 April 2017

<sup>33</sup> Bujang, *Wawancara Langsung*, Tanggal 05 April 2017

<sup>34</sup> Anto, *Wawancara langsung*, Tanggal 05 April 2017

<sup>35</sup> Hendra, *Wawancara Langsung*, Tanggal 05 April 2017

## Proses Pelaksanaan Tradisi *Ma Ayun Bareh*

Dalam Proses pelaksanaan tradisi *ma ayun bareh* ini ada beberapa tahapan yang dilakukan:

a. Sebelum Pelaksanaan

1) Musyawarah

Sebelum *ma ayun bareh* ini dilakukan, ahli bait melakukan musyawarah terlebih dahulu. Musyawarah ini dihadiri oleh anak, mamak rumah, dan yang tertua dalam keluarga tersebut. Musyawarah ini dilaksanakan secara non formal, hanya berunding secara kecil-kecilan saja. Mereka merundingkan kapan pelaksanaan *ma ayun bareh* ini akan dilakukan, apakah mungkin *ma ayun bareh* ini bisa dilaksanakan sebelum jenazah dimakamkan, atau dilaksanakan sesudah dimakamkan atau akan dilaksanakan pada saat kenduri hari bilangan. Bila sudah ditetapkan, maka ahli bait menentukan dimana pelaksanaan ini dilakukan. Dalam masalah tempat pelaksanaan *ma ayun bareh* tidak ada tempat khusus pelaksanaannya, dilihat pada situasi dan kondisi ahli bait. Ketika sudah ditetapkan kapan pelaksanaannya dan dimana tempat pelaksanaannya, selanjutnya ahli bait ini datang kepada mursyid (yang memimpin *ma ayun bareh*), maka mursyid ini meminta kepada ahli bait untuk mendatangi mursyid yang di anjurkannya. Bila *mursyid* sudah ditetapkan, mursyid akan meminta ahli bait datang kepada pelaksana yang bisa mengikuti *ma ayun bareh* pada saat itu.

Menurut Azwir mengatakan:

*“Dalam masalah tempat pelaksanaan, kapan dilaksanakan, tidak ada ketetapan khusus dalam masalah ini. Tergantung kapan kesanggupan ahli bait untuk melaksanakannya. Ahli bait akan datang kepada kita meminta tolong untuk melaksanakan ma ayun bareh maka kami akan melaksanakannya.”*<sup>36</sup>

Kemudian Zein juga mengutarakan yang sama:

*“Kapan pelaksanaan ma ayun bareh ini akan dilaksanakan tergantung kepada ahli waris. Kapan mereka sanggup melaksanakannya, kita dari pihak mursyid tidak ada menentukan kapan pelaksanaan yang khusus. Kita hanya menunggu kapan ahli waris datang dan meminta melaksanakannya.”*<sup>37</sup>

2) Mempersiapkan Alat-Alat yang Diperlukan

Setelah mursyid dan pelaksana telah ditentukan, selanjutnya ahli bait akan mempersiapkan alat-alat yang diperlukan. Terlebih dahulu ahli bait mentakarkan beras, lalu memasukkannya dalam karung. Selanjutnya tali yang kuat menahan beban beras ini. Kemudian bara api yang diletakkan di atas piring. Kemudian kemenyan, sejadah, tasbih dan batu biasanya sudah dibawa oleh mursyid. Dalam persiapan alat-alat yang diperlukan mursid dan pelaksana tidak hanya menunggu dari ahli bait saja, mereka juga ada ikut menolong mempersiapkan pelaksanaan *ma ayun bareh*.

<sup>36</sup> Azwir karim, *Mursyid, Wawancara Langsung*, Tanggal 01 April 2017

<sup>37</sup> M. Zein, *Mursyid, Wawancara Langsung*, Tanggal 03 April 2017.



b. Tata Cara Pelaksanaan *Ma ayun Bareh*

- 1) Setelah persiapan sudah selesai, *mursyid* dan pelaksana sudah datang maka selanjutnya *mursyid* akan memulai pelaksanaan *ma ayun bareh*.
- 2) Sebelum pelaksanaan dimulai *mursyid* harus mengetahui siapa nama lengkap yang meninggal dan usia ke berapa dia meninggal dunia. Tidak hanya sebetas itu saja, *mursyid* harus mengetahui bagaimana kehidupan beragama si mayat ini, apakah ada dia berpuasa dan sholat? Ini tidak boleh disimpulkan secara sendirian oleh *mursyid*, *mursyid* harus menanyakan kepada ahli waris begitu juga kepada tetangga-tetangganya yang mengetahui kehidupan sehari-harinya.
- 3) Kemudian *mursyid* akan menghitung-hitung berapa kali dorongan yang harus dilakukan pada saat *ma ayun bareh*. Dalam penghitungan ini ada perbedaan antara lelaki dan wanita, anatara penghitungan sholat dan puasa. Misalnya yang meninggal dengan umur 50 tahun, cara penghitungannya adalah sebagai berikut:

a) Untuk Fidiyah Puasa

Lelaki

Umurnya	: 50 tahun
Masa Baliq	: 15 tahun
Jumlah dorongan	: $35 \times 30 = 1050$

Maka yang harus dihitung adalah hanya 35 tahun, karena sebulum baliq masih dalam tanggung jawab orang tua. Kemudian 35 tahun akan dikalikan dengan 30 hari karena bulan puasa akan digenapkan dalam 30 hari. Maka jumlah dorong yang akan dilakukan adalah sebanyak 1050 kali dorongan. Jumlah dorongan ini bisa saja bertambah, jika si mayat sering meninggal puasa.

Wanita

Umurnya	: 50 tahun
Masa Baliq	: 15 tahun
Masa haid	: 7 hari
30 hari – 7 hari	= 23 hari
Jumlah dorongan	: $35 \text{ tahun} \times 23 \text{ hari} = 805 \text{ dorongan}$

Maka 50 tahun akan dikurangkan dengan 15 tahun menjadi 35 tahun, yang harus dihitung adalah hanya 35 tahun. Karena sebulum baliq masih dalam tanggung jawab orang tua. Kemudian satu bulan puasa akan dikurangkan dengan masa haidnya 7 hari, menjadi 23 hari. Maka 35 tahun akan dikalikan dengan 23 hari menjadi 805 dorongan Maka jumlah dorong yang akan dilakukan adalah sebanyak 1050 kali dorongan. Jumlah dorongan ini bisa saja bertambah, jika si mayat sering meninggal puasa.

b) Untuk Fidiah Sholat  
Lelaki

Umur	: 50 tahun
Masa Baliq	: 15 tahun
Jumlah Sholat/hari x sebulan	: 5waktui/hari x 30 = 150
Jumlah sholat yang dikerjakan	90 waktu/bulan
Maka 150-90	= 60 kali
Dalam 1 tahun 12 bulan maka	: 35 x 12 = 420 bulan
420 bulan x 60 waktu	= 25.200 kali dorongan

Jumlah dorongan ini bisa saja berkurang maupun bertambah tergantung bagaimana kehidupan beragama seseorang.

Wanita

Umur	: 50 tahun
Masa Baliq	: 15 tahun
Masa Haid	: 7 hari/bulan x 12 bulan/tahun = 84 hari/tahun x 35 tahun = 2.940 hari
Masa Nifas	: 40 hari
Jumlah Anak 3 x 40 hari	: 120 hari
Masa Haid + Masa Nifas	: 2940-120 = 3.060 hari
365 hari/tahun x 35 tahun	= 12775 hari
12775 hari – 3060	= 9715 hari
9715 hari dibagi 365 hari	= 324 bulan dalam 35 tahun
324 bulan x 60 waktu	= 19.9440

Jumlah dorongan ini bisa saja berkurang maupun bertambah tergantung bagaimana kehidupan beragama seseorang.

- 4) Setelah itu, *mursyid* dan para pelaksana harus berniat karena Allah, kemudian beristigfar terlebih dahulu. Lalu membaca bismillah, kemudian membaca al-Fatihah, dan dilanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlâs, al-Falaq dan terakhir membaca surat an-Nas. Ini juga diikuti oleh para pelaksana. Di samping itu, kemenyan sudah dibakar atas bara api yang sudah disediakan tadi.
- 5) Kemudian *mursyid* akan meminta mulai menghitung dengan memutar tasbeih secara lahiriah, akan secara bathiniyah *mursyid* meminta ampun kepada Allah dengan cara merabithah. Sembari memutar tasbeih.

Sebagaimana Hasan Basri mengatakan:

*“Ketika dalam pelaksanaan ini para mursyid harus dalam keadaan khusyuk dalam melaksanakan ini. yang boleh diingat pada pelaksanaan ini hanya Allah semesta alam yang Maha segala-galanya, tidak boleh fikiran kita buyar dan ada gangguan apapun.”*<sup>38</sup>

<sup>38</sup> Hasan Basri (sebagai *mursyid*), *Wawancara Langsung*, Tanggal 02 April 2017

Dalam pelaksanaan ini tugas para pelaksana mendorong beras yang digantung tadi, secara berganti-gantian. Dorongan terbagi atas dua tahap :

- a) Dorongan untuk fidiah puasa  
Tahapan pertama adalah dorongan untuk fidiah puasa kemudian tahapan kedua sholat. Jika seorang pelaksana menyerahkan maka satu lagi menerimanya dan kemudian menyerahkan kembali begitulah selanjutnya. Ketika mendorong itu pelaksana mengucapkan lafadz “ *Aku serahkan kepada engkau fidiah puasa si anu bin/ binti si anu*” kemudian satu menjawab dengan lafadz “ *Aku terima fidiah puasa si anu bin/ binti si anu dan aku serahkan kepada engkau fidiah puasa si anu bin/ binti si anu*. Begitulah selanjutnya yang akan diucapkan para pelaksana ini sampai batas hitungannya.
- b) Dorongan untuk fidiah sholat.  
Dalam lafadz pengucapan dalam dorongan antara fidiah puasa dan fidiah sholat tidak terlalu berbeda, hanya diganti fidiah sholat jika ketika dorongan itu untuk fidaiah sholat. Jumlah berapa kali dorongan akan dilakukan, penulis sudah menjelaskan pada bagian penghitungan dorongan.

Sebagaimana Imam Mudo mengatakan:

*Lafadz antara fidiah puasa dan fidiah sholat berbedanya pada kata tersebut saja. Ketika dalam dorongan untuk fidiah puasa maka lafadz yang diucapkan “aku serahkan kepada engkau fidiah puasa si anu bin/ binti si anu” itu saja perbedaannya.<sup>39</sup>*

Hal ini juga diungkapkan oleh Tuangku Mudo:

*Pelaksana ini bertugas mendorong sambil melafadzkan “aku serahkan kepada engkau fidiah puasa/ sholat si anu bin/ binti si anu” kemudian yang menerima dorongan menjawab: “aku terima fidiah puasa/ sholat si anu bin/ binti si anu dan aku serahkan fidiah puasa/ sholat si anu bin/ binti si anu. Lafadz ini lah yang akan diucapkan hingga akhir.<sup>40</sup>*

- 6) Kemudian, setelah selesai *mursyid* dan pelaksana tadi berdoa bersama lagi agar semua amalan si mayat diterima oleh Allah SWT. Setelah berdoa maka berakhirilah pelaksanaan *ma ayun bareh* dilaksanakan, menurut imam mudo selaku pelaksana mengatakan bahwa:  
*Berdoa ketika kita melaksanakan ini ada dua kali, yang pertama ketika sebelum dimulai supaya apa yang kerjakaan ini dimudahkan oleh Allah, kemudian doa kedua ketika, setelah selesai ini supaya pekerjaan yang kita laksanakan ini diterima oleh Allah dan menjadi amal ibadah bagi yang menerimanya.*

<sup>39</sup> Imam Mudo (sebagai Pelaksana), *Wawancara Langsung*, Tanggal 10 April 2017

<sup>40</sup> Tuangku Mudo(sebagai pelaksana), *Wawancara Langsung*, Tanggal 10 april 2017

c. Setelah pelaksanaan

Setelah pelaksanaan selesai, tugas mursyid belum selesai saat itu saja, masih ada tugas yang lain yang harus dilakukan mursyid, sebagaimana Zein menjelaskan:

*Tugas mursyid belum selesai sampai itu saja, setelah sampai dirumah, ketika sore atau malam hari mursyid harus melaksanakan sholat Hajat, untuk meminta kepada allah apa yang telah kita laksanakan tadi diterima oleh Allah. Kemudian mursyid harus mengeluarkan sebahagian dari beras untuk fakir miskin. Dalam katagori ini anak yatim tidak masuk, karena anak yatim adalah tanggung jawab kita bersama. Berapa bahagian nya itu terserah bagi mursyid, tidak ada ketetapan yang ditetapkan berapa bahagian untuk fakir miskin. Tugas mursyid sangat lah berat dibandingkan dengan para pelaksana. Hanya tertentu lah bisa jadi mursyid.<sup>41</sup>*

## 1. Fungsi Tradisi *Ma ayun Bareh*

Fungsi merupakan sebuah sistem yang saling berkaitan, saling kerjasama, dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Begitu juga dengan tradisi *ma ayun bareh* ini memiliki fungsi untuk memperbaiki amal-amalan kita semasa hidup tidak hanya memperbaiki bahkan menambah amal-amal kita yang kurang ketika telah meninggal dunia. Menambah dan memperbaiki ibadah puasa dan ibadah sholat si mayat, agar si mayat membawa amal-amalan yang baik.

Adapun fungsi dari peralatan adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi *bareh* dalam pelaksanaan ini adalah alat bantu seseorang memperbaiki amal ibadahnya. Karena makanan pokok masyarakat Jorong Petok adalah beras agar membantu masyarakat setempat yang mengalami kekurangan.
- b. Fungsi *tali* dalam pelaksanaan ini adalah untuk menopang berat beras yang digantung.
- c. Fungsi Tasbih dalam pelaksanaan adalah sebagai alat bantu mursyid dalam bersyikir, sebagaimana di ungkapkan oleh Hasan Basri seorang Mursyid: *Tasbih itu hanya alah hitung dan alat bantu para mursyid dalam berzikir ketika menyerahkan diri pada allah. Ketika itu kita harus tekan yang kuat dan harus fokus dalam melaksanakan ini.<sup>42</sup>*

Hal senada juga dikatakan oleh Zein:

*Tidak memiliki makna khusus begitu juga dengan fungsinya, hanya saja sebagai penghitung dalam berzikir. Tidak hanya tasbih yang menjadi alat hitung ketika pelaksanaan, mursyid juga membutuhkan batu untuk menghitung, nbatu dilambangkan adalah tabunnya. Agar hitungan tabunnya tidak terjadi keraguan.<sup>43</sup>*

- d. Selanjutnya adalah batu, batu berfungsi untuk alat hitung, supaya udah berapa tahun yang sudah dilaksanakan, maka tidak akan terjadi kekeliruan dalam pelaksanaan saja.
- e. Kemenyan berfungsi untuk wangian yang dipakai ketika mendoa.
- f. Sejadah berfungsi sebagai tempat duduk *mursid*, agar ketika dalam pelaksanaan *mursid* merasa nyaman dan khusyuk seperti shalat.

<sup>41</sup> M. Zein, *Mursyid, Wawancara Langsung*, Tanggal 02 April 2017

<sup>42</sup> Hasan Basri, *Mursyid, Wawancara Langsung*, Tanggal 05 April 2017

<sup>43</sup> M. Zein, *Mursyid, Wawancara Langsung*, Tanggal 02 April 2017

Tradisi *ma ayun bareh* tidak hanya berfungsi sebagai fidiah puasa dan fidiah shalat, beras ini juga berfungsi menjalin silaturahmi antara *mursyid*, para pelaksana, dan masyarakat. Kemudian menjalin hubungan sosial, ahli bait dapat membantu masyarakat yang kurang dan memberi imbalan amalan kepada ahli bait.<sup>44</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari *ma ayun bareh* ini ada dua yaitu untuk membayar fidiah puasa dan untuk membayar fidiah sholat si mayat dengan tujuan memperbaiki ibadah si mayat dan si mayat membawa amal-amalan yang cukup ketika dimakamkan. Selain itu fungsi dari *ma ayun bareh* ini adalah menjalin hubungan sosial yang baik sesama masyarakat Jorong Petok. Dari pelaksanaan *ma ayun bareh* ini masyarakat yang ekonominya rendah dapat terbantu dengan adanya *ma ayun bareh* ini. karena beras yang di ayun tadi ada haknya orang-orang miskin.

## Kesimpulan

*Maayun bareh* merupakan salah satu tradisi yang ada dalam masyarakat Jorong Petok Kenagarian Panti Selatan Sumatera Barat. *Maayun Bareh* merupakan tradisi yang dilaksanakan ketika seseorang meninggal dunia yang bertujuan untuk membayar fidyah shalat dan puasa bagi orang yang meninggal. Tradisi ini pertama kali dilaksanakan ketika Imam Syubkiah berfatwa kepada anaknya untuk membantu fakir miskin pada saat itu. Dengan memberi sebagian dari hartanya yang berupa gandum. Ketika itu anak Imam Syubkiah mendatangi rumah ke rumah. Ajaran ini sampai ke Indonesia Khususnya daerah Pasaman di karena kan para syekh yang berasal dari Pasaman telah pulang belajar dari Madinah. Mereka lah yang membawa ajaran ini masuk dan dipercayai oleh masyarakat sampai saat sekarang ini.

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Ma ayun bareh*, hal yang harus dipersiapkan diantaranya mulai dari beras, tali, tasbih, batu, kemenyan dan perlengkapan lainnya. Petugas pelaksana *maayun bareh* adalah seorang *mursyid* dan dua orang pelaksana. Mursyid berperan penting dalam proses pelaksanaan ini. Beras yang sudah digantung akan di dorong seberapa yang telah ditentukan. Fungsi tradisi *ma ayun bareh* Ketika meninggal dunia bagi masyarakat Jorong Petok kenagarian Panti Selatan adalah untuk membayar fidyah shalat dan puasa orang yang meninggal. Selain itu juga, fungsi penting lainnya adalah sebagai media partisipasi adanya kerja sama antara pihak keluarga dengan *mursid* dan pelaksana.

## Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*
- Damsar. 2009, *Pengantar Sosiologi Ekonomi cet. Ke1 Ed Pertama*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)", *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.

<sup>44</sup> Azwir Karim, *Mursyid, Wawancara Langsung*, Tanggal 01 April 2017

- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. "Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama)", *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.
- Ismail, Roni. "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Ismail, Roni. "Persepsi Mahasiswa Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama", *Religi*, Vol. X, No. 1, Januari 2014.
- Ismail, Roni. "Makna Tahun 1914 M dan PD I menurut Ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, *Jurnal Religi*, 2016.
- Ismail, Roni. "Konsep Ketuhanan dalam Kristen Saksi Yehuwa, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 10, No. 2, 2016.
- Ismail, Roni. "Kedudukan Yesus dalam Kristen Saksi Yehuwa, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 11, No. 1, 2017.
- Ismail, Roni. "Dogma Tritunggal menurut Saksi-Saksi Yehuwa, *Religi*, Vol. XIII, No. 2, 2017.
- Ismail, Roni. "Konsep Wahyu menurut Saksi-Saksi Yehuwa, *Religi*, Vol. XIV, No. 1, 2018.
- Ismail, Roni. "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo"(Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok), *Religi*, Vol.XV, No.1, 2019.
- Ismail, Roni. "Agama Dan Filantropi: Pengaruh Promosi Terhadap Minat Masyarakat Menjadi Filantropis Zakat (Muzakki) Pada Lembaga Amil Zakat Di Kota Ambon", *Religi*, Vol. 16, No. 1, 2020.
- Ismail, Roni. "Rahmat Islam bagi Semua", *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alam*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.
- Konsep "Kematian Ideal" Pada Masyarakat Batak (Studi Etnoarkeologi) \_ Karya Tulis Para Peneliti Balai Arkeologi Medan.htm (di akses 23 November 2015)
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Ritual Kematian Ma Ayun Barih di Jorong Petok, Panti Selatan, Panti, Pasaman Sumatera Barat  
Pratama, Putra. *Upacara kematian Tradisi Jawa di Jorong Tandikek Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman*,  
Skripsi, fakultas Ushuluddin Iain Imam bonjol Padang
- Satori, Djam'an. Aan Komariah, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Setiadi, Elly M. 2008. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Petmasalahan sosial Teori, Aplikasi dan Pemecabannya*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Supardan, Dadang. 2013. *Pengantar Ilmu sosiologi: sebuah kajian pendekatan struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial. Cet ke-4*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yenibra, Reisisty. Tradisi Serak Gulo Masyarakat Etnis India Kampung Keling Kota Padang,  
*Skripsi*, Padang: Perpustakaan Uin Imam Bonjol Padang

## **Wawancara**

- Anto, *Wawancara langsung*, Tanggal 05 April 2017
- Bujang, *Wawancara Langsung*, Tanggal 05 April 2017
- Hasan Basri, *wawancara Langsung*, Tanggal 03 April 2017
- Hendra, *Wawancara Langsung*, Tanggal 05 April 2017
- Imam Mudo (sebagai Pelaksana), *Wawancara Langsung*, Tanggal 10 April 2017
- Karim, Azwir. *wawancara*, hari Minggu 03 September 2016 Tradisi/Upacara Saur Matua
- M. Zein (sebagai *mursyid*), *Wawancara Langsung*, Tanggal 03 April 2017
- Tuangku Mudo(sebagai pelaksana), *Wawancara Langsung*, Tanggal 10 april 2017